BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi pada hakikatnya merupakan sinergi terencana antara dua pihak atau lebih guna merealisasikan kemaslahatan dan tujuan bersama. Di ranah pendidikan, kemitraan antara pendidik dan orang tua diorientasikan untuk mengawal pertumbuhan akademik, sosial, serta moralitas peserta didik. Interaksi ini tidak sekadar berfokus pada urusan administratif formal, melainkan menuntut partisipasi aktif dalam membimbing serta mengawasi fase perkembangan anak. Selaras dengan hal tersebut, Epstein menegaskan bahwa relasi sekolah dan keluarga wajib diintegrasikan dalam bentuk kemitraan yang saling menyokong demi terciptanya proses pendidikan anak yang ideal.[14]

Dari sudut pandang konseptual, sinergi antara pendidik dan orang tua diwujudkan melalui rangkaian komunikasi, koordinasi, serta partisipasi kolektif dalam mengawal proses belajar anak. Kemitraan ini juga merefleksikan andil nyata orang tua dalam membangun atmosfer belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang anak, yang diimplementasikan lewat interaksi intensif, pembiasaan positif, serta pendampingan emosional yang berkesinambungan antara pihak sekolah dan

[14] Joyce L. Epstein, "School, Family, and Community Partnerships ….., 397–406

rumah.[15] Jadi, keberhasilan kerja sama tidak hanya bergantung pada seberapa banyak kita berkomunikasi, tetapi juga pada memiliki tujuan dan bertindak dengan cara yang sama dalam membina peserta didik.

Melalui lensa pendidikan karakter, kolaborasi ini menjadi krusial karena penanaman moralitas tidak sekadar berlangsung di sekolah, melainkan juga lewat pembiasaan pada lingkungan keluarga. Lickona menegaskan bahwa internalisasi karakter akan jauh lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan di sekolah didukung oleh lingkungan rumah yang kondusif.[16] Oleh sebab itu, kolaborasi guru dan orang tua diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik memperoleh pembinaan karakter yang konsisten di kedua lingkungan tersebut.

Perspektif pendidikan Islam memandang jalinan kemitraan antara pendidik dan orang tua sebagai manifestasi dari tanggung jawab kolektif dalam mengonstruksi akhlak anak. Orang tua memegang mandat sebagai pendidik pertama di lingkungan domestik, sementara guru bertugas memperkokoh pembinaan tersebut lewat jalur pendidikan formal. Atas dasar itu, sinergi yang terbangun tidak sekadar berorientasi pada pencapaian akademik semata, melainkan memuat komitmen moral serta spiritual guna membentuk kepribadian peserta didik yang utuh.

Melalui penelitian ini, kolaborasi tersebut diartikan sebagai bentuk kerja sama sistematis yang diimplementasikan lewat komunikasi, koordinasi, dan partisipasi aktif demi menyukseskan program Bina Pagi dalam menanamkan karakter disiplin

[15] Erwin Gay, "Parental Involvement in Language Development," 2–4.
[16] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992.

siswa di SMP IT Albina Kota Ternate. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pengawasan kedisiplinan siswa, pembiasaan nilai Islami, serta dukungan bersama terhadap kegiatan pembinaan karakter di sekolah dan di rumah.

2. Model Kolaborasi

Salah satu model kolaborasi sekolah dan keluarga yang banyak digunakan dalam kajian pendidikan dikembangkan oleh Joyce L. Epstein. Epstein menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh hubungan yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.[17] Model ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan bukan hanya sekadar komunikasi secara resmi, tetapi juga mencakup banyak cara yang dapat mereka lakukan untuk terlibat dan membantu siswa berkembang di semua bidang.

Menurut teori Epstein, ada enam jenis keterlibatan orang tua dalam lingkungan sekolah. Jenis-jenis tersebut adalah pengasuhan, komunikasi, menjadi sukarelawan, belajar di rumah, pengambilan keputusan, dan bekerja sama dengan komunitas. Dimensi *parenting* berfokus pada kapabilitas keluarga dalam mengondisikan lingkungan keluarga yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Sementara itu, *communication* merefleksikan jalinan interaksi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua terkait progres belajar siswa serta agenda institusi. Adapun *volunteering* mengacu pada partisipasi fisik maupun pemikiran orang tua dalam berbagai program sekolah, yang kemudian disempurnakan oleh aspek *learning at home*

[17] Joyce L. Epstein, "School, Family, and Community Partnerships ….., 397–406

melalui pemberian stimulasi dan pendampingan aktivitas belajar anak di lingkungan domestik.

Selanjutnya, dimensi *decision making* diwujudkan melalui partisipasi aktif orang tua dalam merumuskan kebijakan atau keputusan strategis di sekolah lewat wadah komite maupun forum komunikasi yang tersedia. Sementara itu, *collaborating with community* diartikan sebagai perluasan jejaring kemitraan antara institusi sekolah, keluarga, dan elemen masyarakat luas demi menyokong tumbuh kembang peserta didik secara holistik.[18] Model Epstein menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai aspek pendidikan, bukan hanya ketika siswa mengalami masalah akademik atau perilaku.

Dalam konteks pendidikan karakter, model Epstein relevan karena pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan nilai antara sekolah dan keluarga. Berkowitz dan Bier menegaskan bahwa efektivitas implementasi pendidikan karakter sangat bergantung pada kontribusi keluarga dalam memperkokoh internalisasi nilai-nilai positif yang telah diajarkan di lingkungan sekolah..[19] Oleh karena itu, model kolaborasi Epstein dapat digunakan untuk memahami bagaimana hubungan antara guru dan orang tua mendImplementasi kolaborasi antara sekolah dan wali murid di SMP IT Albina Kota Ternate

[18] Joyce L. Epstein and Steven B. Sheldon. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. 3rd ed. New York: Routledge, 2023.
[19] Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, "What Works in Character Education," *Journal of Research in Character Education* 5, no. 1 (2007): 29–48.

diwujudkan melalui saluran komunikasi yang intensif, partisipasi orang tua dalam proses pembimbingan siswa, serta kontribusi nyata terhadap kelancaran Program Bina Pagi. Selain itu, institusi ini menaruh perhatian besar pada urgensi sinergisitas antara dewan guru, komite sekolah, dan lingkungan keluarga guna mengawal keberhasilan pendidikan karakter yang berfondasikan nilai-nilai Islami.dalam mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Implementasi kolaborasi antara sekolah dan wali murid di SMP IT Albina Kota Ternate diwujudkan melalui saluran komunikasi yang intensif, partisipasi orang tua dalam proses pembimbingan siswa, serta kontribusi nyata terhadap kelancaran Program Bina Pagi. Selain itu, institusi ini menaruh perhatian besar pada urgensi sinergisitas antara dewan guru, komite sekolah, dan lingkungan keluarga guna mengawal keberhasilan pendidikan karakter yang berfondasikan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, praktik kolaborasi di sekolah menunjukkan adanya penerapan unsur-unsur model Epstein, khususnya pada aspek komunikasi, keterlibatan orang tua, dan pembiasaan nilai di rumah.

Dalam penelitian ini, model kolaborasi Epstein digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis bentuk keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter disiplin siswa melalui Program Bina Pagi.

3. Peran Guru dalam Kolaborasi

Peran krusial melekat pada diri guru dalam menjembatani hubungan kerja sama dengan pihak keluarga untuk mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Terutama dalam implementasi pendidikan karakter, eksistensi guru tidak sekadar dipandang

sebagai pengajar materi akademis, melainkan sebagai penuntun, teladan hidup, dan fasilitator pembiasaan positif siswa. Sebagaimana dipaparkan oleh Mulyasa, guru bertanggung jawab untuk menghadirkan ekosistem pembelajaran yang akomodatif terhadap perkembangan kepribadian dan karakter luhur peserta didik.[20] Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan keluarga peserta didik.

Salah satu peran utama guru dalam kolaborasi adalah sebagai komunikator antara sekolah dan orang tua. Guru perlu menyampaikan perkembangan siswa, permasalahan yang dihadapi, serta strategi pembinaan yang dilakukan di sekolah. Hornby menyatakan bahwa jalinan komunikasi yang transparan antara pendidik dan orang tua memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan partisipasi keluarga demi menyokong tumbuh kembang anak.[21] Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat memahami kebutuhan siswa dan memberikan dukungan yang sesuai di lingkungan rumah.

Peran guru tidak terbatas pada ranah komunikasi, melainkan meluas sebagai uswah (teladan) dalam penanaman karakter anak didik. Menurut Lickona, efektivitas pendidikan karakter akan meningkat secara signifikan apabila pengajaran nilai-nilai yang baik di kelas termanifestasikan secara konsisten lewat perilaku keseharian sang guru.[22] Karenanya, guru tidak hanya memberikan arahan,

---

[20] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ……., 2012.
[21] Garry Hornby, *Parental Involvement in Childhood Education* …., 2011.
[22] Thomas Lickona, Character Matters (New York: Touchstone, 2004).

tetapi juga menjadi teladan dalam penerapan disiplin, tanggung jawab, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada hakikat pendidikan Islam, guru memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang besar untuk membimbing kepribadian anak didik. Figur guru tidak hanya diartikan sebatas pengajar materi akademis, melainkan sebagai mentor pembentuk karakter religius yang bergerak lewat jalur pembiasaan positif serta keteladanan sikap. Konsekuensinya, kolaborasi yang harmonis antara guru dan pihak keluarga menjadi pilar esensial guna menjamin bahwa fondasi nilai yang diletakkan di sekolah mendapatkan dukungan serta penguatan yang selaras di dalam rumah.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, guru berperan aktif dalam pelaksanaan Program Bina Pagi melalui pembinaan disiplin, pengawasan kegiatan pagi, komunikasi dengan orang tua, serta pembimbingan karakter siswa berbasis nilai Islami. Guru juga menjadi penghubung antara sekolah dan keluarga dalam memastikan siswa mengikuti kegiatan pembiasaan secara konsisten.

Atas dasar itu, fungsi guru dalam penelitian ini dimaknai secara komprehensif sebagai fasilitator, komunikator, pembimbing, dan uswah (teladan) dalam merajut kerja sama dengan pihak keluarga. Hubungan ini dibangun demi mendukung efektivitas penguatan karakter disiplin siswa yang diimplementasikan melalui Program Bina Pagi.

4. Peran Orang Tua dalam Kolaborasi

Pihak keluarga memegang posisi krusial dalam mengawal keberhasilan pendidikan serta penanaman moralitas anak. Sejumlah kajian empiris menginformasikan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam aktivitas pendidikan harian anak, berkontribusi besar dalam menguatkan perkembangan perilaku, kapasitas regulasi diri, serta internalisasi habituasi positif. Hal tersebut diwujudkan melalui mekanisme *scaffolding* (pendampingan bertahap) dan pembiasaan yang diterapkan secara ajek di lingkungan rumah.[23] Perspektif pendidikan karakter menempatkan lingkungan keluarga sebagai peletak batu pertama bagi pembentukan karakter, moral, dan perilaku anak sebelum memasuki dunia sekolah. Menurut Ulwan, efektivitas penanaman nilai etika, pembiasaan budi pekerti, dan pengawasan yang berkesinambungan terhadap perkembangan anak seutuhnya menjadi tanggung jawab orang tua sejak dini.[24] Kareanya, kontribusi orang tua memegang peranan krusial bagi suksesnya penanaman nilai kedisiplinan pada anak.

Dalam kolaborasi pendidikan, fungsi orang tua tidak hanya sebagai pendukung administratif, tetapi juga sebagai mitra sekolah dalam membina dan mengawasi perkembangan anak. Pendidikan anak berdasarkan penjelasan Epstein, terdapat tiga cara bagi orang tua, dalam melibatkan dirinya yaitu, dengan aktif berkomunikasi dengan sekolah, mendampingi proses belajar di rumah, dan berpartisipasi langsung

[23] Erwin Gay, "Parental Involvement in Language Development," 7–10.
[24] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* ….., 2007.

dalam kegiatan edukasi anak.[25] Dengan kata lain, keberhasilan internalisasi nilai-nilai sekolah sangat bergantung pada bagaimana orang tua memfasilitasi lingkungan rumah yang mendukung.

Penguatan disiplin dan pembentukan karakter anak di ranah domestik juga menjadi bagian dari andil orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Lickona menggarisbawahi bahwa efektivitas penanaman moral di lembaga pendidikan sangat bergantung pada seberapa konsisten nilai-nilai tersebut diaplikasikan kembali di dalam rumah.[26] Karenanya, konsistensi aturan, pengawasan, dan keteladanan orang tua menjadi pran utama dalam proses internalisasi karakter disiplin pada anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua dipandang sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap perkembangan anak. Pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, serta pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari. karenanya, keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan pembentukan karakter Islami.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, peran orang tua terlihat melalui dukungan terhadap pelaksanaan Program Bina Pagi, pengawasan kesiapan siswa sebelum berangkat sekolah, serta komunikasi dengan guru terkait perkembangan disiplin

[25] Joyce L. Epstein, "School, Family, and Community Partnerships ….., 397–406
[26] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992.

siswa. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter disiplin di sekolah memerlukan partisipasi yang konsisten dari lingkungan keluarga.

Dalam penelitian ini, peran orang tua dipahami sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam mendukung pelaksanaan Program Bina Pagi melalui pengawasan, pembiasaan, komunikasi dengan guru, serta penguatan nilai disiplin di lingkungan rumah agar proses pembentukan karakter siswa berlangsung secara berkelanjutan.

B. Karakter Disiplin

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Upaya menginternalisasi nilai, sikap, dan perilaku anak agar selaras dengan tatanan moral, agama, serta norma sosial disebut sebagai pendidikan karakter. Orientasi dari proses ini tidak sekadar menyentuh ranah kognitif, melainkan berfokus pada manifestasi kebiasaan dan tindakan konkret dalam keseharian. Sejalan dengan hal tersebut, Lickona mengartikannya sebagai sebuah tindakan terencana guna membimbing siswa agar mampu mengerti, menghargai, sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip kebajikan.[27] Dengan demikian, pendidikan akhlaq tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan perilaku.

Penguatan karakter memegang peranan strategis dalam mewujudkan arah dan tujuan sistem pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sisdiknas, proses pembelajaran diorientasikan untuk

[27] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992

mengoptimalkan kapabilitas siswa. Target utamanya adalah melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga akuntabilitas, keluhuran budi pekerti, serta keteguhan iman dan takwa.[28] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap dalam pembelajaran.

Menurut pandangan Zubaedi, pembentukan kepribadian peserta didik yang berbasis nilai didorong melalui proses habituasi dan pemberian contoh nyata secara berkesinambungan. Dengan kata lain, internalisasi moral baru akan berhasil apabila prinsip-prinsip tersebut telah menyatu dan mendarah daging dalam diri siswa.[29] Karena, pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis melalui budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Melalui kacamata pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia merupakan inti dari pendidikan karakter demi mewujudkan insan yang mencerminkan nilai-nilai islami. Lembaga pendidikan tidak membatasi perannya pada aspek penguasaan sains akademis semata, tetapi memprioritaskan rekonstruksi perilaku yang berbasis pada ajaran agama. Oleh karena itu, kurikulum di sekolah Islam terpadu dirancang untuk menyentuh ranah sosiologis sekaligus membangkitkan kesadaran batiniah serta etika para peserta didik.

[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[29] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. ….., 2015.

Program Bina Pagi di SMP IT Albina Kota Ternate menjadi instrumen utama dalam penelitian ini untuk memaknai pendidikan karakter sebagai sebuah proses penanaman nilai kedisiplinan siswa yang diwujudkan melalui pembiasaan secara terstruktur. Program tersebut menjadi media internalisasi nilai karakter melalui kegiatan rutin, pembinaan akhlak, dan keterlibatan guru serta orang tua dalam mendukung pembentukan perilaku disiplin siswa.

Fokus utama dari pendidikan karakter adalah melahirkan peserta didik yang menginternalisasi nilai moral, akuntabilitas, serta perilaku positif, baik dalam ranah personal maupun interaksi sosial. Target ini melampaui pencapaian kecerdasan intelektual semata, sebab orientasinya mencakup penguatan integritas, kepatuhan pada aturan, dan regulasi diri. Sejalan dengan hal tersebut, Lickona menggarisbawahi bahwa muara dari pendidikan moral ini adalah mencetak pribadi yang mampu mengidentifikasi, mengagumi, sekaligus menerapkan kebajikan dalam aktivitas keseharian.[30]

Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan berakhlak mulia. Melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pemerintah menekankan pentingnya nilai religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik.[31] Dengan demikian, pendidikan

[30] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992.
[31] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

karakter menjadi bagian penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga secara moral dan sosial.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu mendekatkan diri kepada Allah melalui perilaku yang baik dan pengendalian diri yang benar.[32] Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan membentuk keteraturan sosial, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dalam diri peserta didik.

Tujuan pendidikan karakter juga berkaitan dengan pembentukan budaya disiplin melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Peserta didik diharapkan mampu menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian dari karakter yang telah terinternalisasi dalam diri mereka. Dalam konteks sekolah Islam terpadu, tujuan tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dan disiplin yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sekolah.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, tujuan pendidikan karakter tercermin dalam visi sekolah untuk membentuk karakter Islami melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan akhlak siswa. Program Bina Pagi menjadi salah satu strategi sekolah dalam

[32] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* ….., 2008).

menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesiapan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Dalam penelitian ini, tujuan pendidikan karakter dipahami sebagai upaya membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan didukung oleh kolaborasi antara guru dan orang tua.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Islam

Pembentukan *akhlakul karimah* merupakan poros utama pendidikan karakter dalam pandangan Islam guna mengarahkan perilaku manusia. Refleksi moral ini menjadi acuan dalam mengatur hubungan vertikal kepada Allah (*habluminallah*) serta hubungan horizontal kepada sesama manusia (*habluminannas*) dan lingkungan. Merujuk pada pemikiran Ibnu Miskawaih, etika atau akhlak diidentifikasi sebagai karakter batiniah yang melekat pada jiwa, yang menstimulasi lahirnya perbuatan secara langsung tanpa membutuhkan pertimbangan yang mendalam.[33] Oleh karena itu, pembentukan karakter dalam Islam dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan agar nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu.

Akuntabilitas atau tanggung jawab menjadi salah satu prinsip fundamental dalam sistem pengajaran moral Islam. Sifat ini merepresentasikan komitmen batin seseorang untuk merealisasikan tugas-tugas keagamaan maupun sosial, sekaligus menjaga setiap amanat yang telah dipercayakan kepadanya. Dalam Al-Qur'an

[33] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib al-Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994).

dijelaskan bahwa setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya. Nilai tanggung jawab dalam pendidikan diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan, kesungguhan dalam belajar, dan konsistensi menjalankan kewajiban sehari-hari.

Di samping akuntabilitas, aspek kedisiplinan memegang peranan yang tidak kalah krusial dalam sistem edukasi Islam. Manifestasi disiplin dalam syariat tidak sekadar bertumpu pada tata tertib lahiriah, melainkan mencakup kepatuhan terhadap syariat agama dan kemampuan meregulasi diri. Sejalan dengan hal itu, Tolchah menegaskan bahwa dalam pendidikan Islam, kedisiplinan diposisikan sebagai instrumen vital untuk mengonstruksi akhlak sekaligus kecerdasan spiritualitas peserta didik.[34] Nilai disiplin dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah yang teratur, pengelolaan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan kehidupan sosial.

Internalisasi nilai-nilai moral dalam Islam tidak boleh berhenti pada tataran teoretis semata, melainkan wajib dikonstruksi lewat proses habituasi yang berkesinambungan. Terkait metode pengajarannya, Abdullah Nashih Ulwan menggarisbawahi bahwa rekonstruksi karakter pada anak menuntut adanya sinergi antara keteladanan nyata, pembiasaan yang konsisten, pengawasan yang terukur, serta penyampaian nasihat secara konsisten.[35] Dengan demikian, lingkungan

[34] Moch Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020).
[35] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, nilai akhlak, tanggung jawab, dan kedisiplinan diinternalisasikan melalui Program Bina Pagi di SMP IT Albina Kota Ternate. Kegiatan seperti salat duha, zikir pagi, tilawah Al-Qur'an, dan pembinaan sikap menjadi media pembiasaan karakter Islami yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Program tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah dan aktivitas rutin siswa.

3.Teori Pendidikan Karakter

Makna pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang dikenal sebagai salah satu pakar sentral dalam studi moralitas modern, merupakan sebuah intervensi terencana. Tujuan dari tindakan ini adalah membimbing siswa agar tidak sekadar mengerti dan mengagumi nilai-nilai etika, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam aktivitas keseharian.[36] Lickona menegaskan bahwa manifestasi dari pengajaran moral tidak boleh berhenti pada aspek kognitif semata. Lebih dari itu, esensi utamanya terletak pada bagaimana nilai-nilai kebajikan tersebut mampu mentransformasikan sikap serta perilaku konkret siswa dalam realitas kehidupan.

[36] Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1992).

Lickona membagi pendidikan karakter ke dalam tiga komponen utama, yaitu *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action*. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan memahami nilai moral dan membedakan perilaku baik dan buruk. *Moral feeling* berkaitan dengan aspek emosional, seperti empati, hati nurani, dan kecintaan terhadap nilai kebaikan. Sementara itu, *moral action* merupakan kemampuan mewujudkan nilai moral dalam perilaku nyata sehari-hari.[37] Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pendidikan.

Menurut Lickona, keberhasilan implementasi pendidikan karakter berakar pada pembiasaan yang konsisten dan penguatan budaya sekolah. Aspek kognitif di kelas memerlukan pelengkap berupa tindakan nyata, seperti keteladanan perilaku dari para pendidik, lingkungan sekolah yang kondusif, serta pembudayaan agenda rutin. Dengan demikian, peran sekolah menjadi sangat vital dalam mengondisikan ruang moral yang sehat bagi penguatan kepribadian siswa.

Selain itu, Lickona juga menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter. Keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai antara sekolah dan rumah. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila orang tua dan guru memiliki kesamaan visi dalam membimbing dan membiasakan perilaku positif kepada anak.

[37] Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Touchstone, 2004).

Teori Lickona relevan dengan penelitian ini karena Program Bina Pagi di SMP IT Albina Kota Ternate merupakan bentuk pembiasaan yang dirancang untuk membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan rutin dan penguatan nilai Islami. Program tersebut tidak hanya menanamkan pemahaman tentang disiplin, tetapi juga membangun kebiasaan dan tindakan nyata melalui kegiatan spiritual, pembinaan sikap, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan konseptual untuk memahami proses internalisasi karakter disiplin melalui pembiasaan dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

4. Pengertian dan Bentuk-Bentuk Disiplin

Disiplin mencakup kemampuan mengontrol diri, mematuhi aturan, dan bertindak secara teratur demi memenuhi tanggung jawab. Fokus disiplin dalam dunia pendidikan terletak pada pembentukan kesadaran moral batiniah siswa untuk bersikap etis, bukan sekadar ketakutan terhadap sanksi tata tertib sekolah. Menurut pandangan Tu'u, status disiplin ini sejatinya adalah hasil akhir dari skema pembinaan dan pembiasaan terstruktur yang mendidik individu untuk memegang kendali penuh atas tindakan mereka sendiri.[38]

Dalam perspektif pendidikan modern, disiplin berkaitan erat dengan kemampuan self-regulation atau pengendalian diri. Zimmerman menjelaskan

[38] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004).

bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung mampu mengatur waktu, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki.[39] Dengan demikian, disiplin bukan sekadar hasil pengawasan eksternal, tetapi berkembang melalui proses pendidikan yang membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi siswa.

Sementara itu, disiplin dalam pendidikan karakter dipahami sebagai bagian dari pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui pembiasaan moral yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari perilaku individu.[40] Oleh karena itu, disiplin perlu dibangun melalui lingkungan pendidikan yang mendukung, keteladanan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, disiplin peserta didik dipahami sebagai perilaku siswa yang menunjukkan ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan sekolah, kesiapan mengikuti pembelajaran, dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan Program Bina Pagi di SMP IT Albina Kota Ternate. Kedisiplinan tersebut dibentuk melalui pembiasaan kegiatan pagi, penguatan nilai Islami, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membimbing siswa secara konsisten.

---

[39] Barry J. Zimmerman, "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective," dalam *Handbook of Self-Regulation*, ed. Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, dan Moshe Zeidner (San Diego: Academic Press, 2000).
[40] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992.

Perilaku yang mencerminkan ketaatan pada aturan, konsistensi bertindak, dan tanggung jawab personal merupakan wujud nyata dari disiplin peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, esensi kedisiplinan diorientasikan pada kemampuan manajemen diri siswa yang konsisten selama proses akademik dan relasi sosial, bukan sekadar takut pada sanksi aturan tertulis. Merujuk pada pemikiran Hurlock, perkembangan disiplin ini diakselerasi melalui pembentukan kebiasaan secara kontinu hingga bertransformasi menjadi identitas personal individu tersebut.[41]

Salah satu bentuk disiplin yang paling terlihat di sekolah adalah disiplin waktu, yaitu kemampuan siswa hadir tepat waktu, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas sesuai ketentuan. Selain itu, terdapat pula disiplin terhadap aturan yang ditunjukkan melalui kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, penggunaan seragam, serta keteraturan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bentuk disiplin lainnya adalah disiplin tanggung jawab, yaitu kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban belajar dan menjaga perilaku yang baik di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif pendidikan karakter, disiplin juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan positif dan kontrol diri. Tu'u menjelaskan bahwa disiplin yang baik tidak hanya muncul karena adanya hukuman atau pengawasan, tetapi karena adanya kesadaran internal untuk melakukan hal yang benar secara konsisten.[42] Oleh karena itu, pembentukan disiplin perlu dilakukan melalui

[41] Elizabeth B. Hurlock, *Child Development* (New York: McGraw-Hill, 1978).
[42] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, …. 2004.

pendekatan pembiasaan yang melibatkan lingkungan sekolah dan keluarga secara bersama-sama.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, bentuk disiplin siswa terlihat melalui keteraturan mengikuti kegiatan Bina Pagi, ketepatan waktu hadir di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ibadah, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah berbasis nilai Islami. Kegiatan seperti salat duha, zikir pagi, tilawah Al-Qur'an, dan pembinaan sikap menjadi bagian dari pembiasaan disiplin yang dilakukan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai.

Dengan demikian, bentuk disiplin dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan formal terhadap aturan sekolah, tetapi sebagai perilaku yang menunjukkan kesadaran siswa dalam menjalankan tanggung jawab dan pembiasaan positif secara konsisten melalui Program Bina Pagi.

5. Faktor Pembentuk Disiplin

Pembentukan disiplin peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun dari dalam diri siswa sendiri. Disiplin tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan, pengawasan, serta pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pembentukan disiplin memerlukan dukungan lingkungan pendidikan yang konsisten dan kondusif.

Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan disiplin anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan positif, pengaturan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan sejak usia dini. Ulwan menjelaskan bahwa

pendidikan anak dalam keluarga harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang berkelanjutan agar karakter positif dapat berkembang secara optimal.[43] Sikap orang tua yang konsisten dalam menerapkan aturan akan memengaruhi perkembangan perilaku disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk disiplin siswa. Lingkungan sekolah yang memiliki budaya disiplin, keteladanan guru, serta program pembiasaan yang terstruktur dapat membantu siswa menginternalisasi nilai kedisiplinan. Mulyasa menjelaskan bahwa budaya sekolah yang positif dapat membentuk perilaku siswa melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.[44] Oleh karena itu, program pembiasaan di sekolah menjadi media penting dalam pembentukan karakter disiplin.

Faktor internal siswa juga memengaruhi perkembangan disiplin, seperti motivasi belajar, kesadaran diri, dan kemampuan mengontrol perilaku. Zimmerman menjelaskan bahwa kemampuan regulasi diri membantu siswa mengatur tindakan dan perilaku sesuai tujuan yang ingin dicapai.[45] Dengan demikian, disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh kontrol eksternal, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengendalikan diri secara mandiri.

---

[43] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* ….., 2007.
[44] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* …...., 2012.
[45] Barry J. Zimmerman, "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective," ….., 13-39

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan disiplin siswa di SMP IT Albina Kota Ternate dipengaruhi oleh integrasi antara pembiasaan sekolah melalui Program Bina Pagi dan dukungan keluarga melalui kolaborasi antara guru dan orang tua. Program Bina Pagi menjadi sarana pembentukan kebiasaan disiplin melalui kegiatan rutin berbasis nilai Islami, sedangkan keterlibatan orang tua membantu memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan rumah.

Dengan demikian, pembentukan disiplin peserta didik dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil interaksi antara pembiasaan sekolah, dukungan keluarga, dan kesadaran diri siswa yang berkembang melalui proses pendidikan secara berkelanjutan.

6. Karakter Disiplin dalam Perspektif Islam

Dari sudut pandang Islam, disiplin berperan dalam membangun akhlak yang baik, menunjukkan rasa hormat terhadap ajaran Allah Salallahualaihu wa sallam, dan bertanggung jawab dalam tindakan sehari-hari. Disiplin dalam Islam lebih dari sekadar berperilaku sopan; ia juga melibatkan pemahaman spiritual dan pengendalian diri untuk terus melakukan apa yang diwajibkan secara teratur. Disiplin penting dalam Islam, dan ini ditunjukkan melalui ajaran yang menekankan ketepatan waktu, menjaga shalat, dan mengikuti aturan hidup.

Dalam Islam, salah satu cara menunjukkan kedisiplinan adalah dengan shalat pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh agama. Allah Subhanahu wa taala berfirman:

> "Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa: 103)

Ayat tersebut membuktikan bahwa Islam mengajarkan pentingnya disiplin waktu dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Selain itu, disiplin juga tercermin dalam ajaran untuk melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW:

> "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya." (HR. Thabrani)

Dalam kajian pendidikan Islam, Al-Ghazali menjelaskan bahwa internalisasi karakter disiplin dilakukan melalui proses pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian individu.[46] Pendekatan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak dibentuk melalui hukuman semata, tetapi melalui internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap dan konsisten.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih menggarisbawahi bahwa keluhuran budi pekerti diinternalisasikan melalui pengulangan tindakan positif secara kontinu. Proses ini dilakukan hingga nilai-nilai kebajikan tersebut mengakar kuat dan bertransformasi menjadi karakteristik yang melekat permanen dalam kepribadian individu.[47] Oleh karena itu, pendidikan disiplin dalam Islam sangat menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[46] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* ….., 2008).
[47] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* ….., 1994.

Dalam konteks SMP IT Albina Kota Ternate, nilai disiplin Islami diterapkan melalui kegiatan pembiasaan dalam Program Bina Pagi, seperti salat duha, zikir pagi, tilawah Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak sebelum proses pembelajaran dimulai. Program tersebut menjadi media internalisasi nilai disiplin melalui kegiatan spiritual dan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara rutin dan terarah.

Dengan demikian, disiplin dalam perspektif Islam pada penelitian ini dipahami sebagai karakter yang terbentuk melalui integrasi nilai spiritual, pembiasaan perilaku, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten oleh sekolah dan keluarga melalui Program Bina Pagi.

C. Program Bina Pagi

1. Pengertian Program Bina Pagi

Program Bina Pagi merupakan kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai dengan tujuan membentuk kesiapan spiritual, mental, dan disiplin peserta didik. Program ini biasanya berisi kegiatan keagamaan, pembinaan akhlak, motivasi belajar, serta penguatan karakter melalui aktivitas rutin yang dilakukan secara terstruktur. Dalam konteks pendidikan karakter, program pembiasaan seperti Bina Pagi menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku positif siswa melalui pengulangan kegiatan yang konsisten.

Pembiasaan dalam pendidikan karakter dipahami sebagai proses penanaman nilai melalui aktivitas rutin yang dilaksanakan terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik. Zubaedi menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi

dalam budaya sekolah.[48] Dengan demikian, kegiatan rutin seperti Bina Pagi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi menjadi sarana pembentukan nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas siswa.

Melalui linkungan pendidikan Islam, pembiasaan menjadi pilar utama dalam mentransformasikan perilaku peserta didik menjadi akhlak mulia. Al-Ghazali menegaskan bahwa watak manusia merupakan hasil dari proses latihan yang terstruktur dan reiterasi perbuatan positif yang dilakukan tanpa putus, sehingga nilai-nilai kebajikan tersebut terinternalisasi secara mapan dalam jiwa.[49] Jadi, hal-hal yang dilakukan siswa setiap hari di pagi hari benar-benar dapat membantu membentuk siapa mereka nantinya, terutama ketika sekolah dan keluarga mereka sama-sama mendukung mereka.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, Program Bina Pagi menjadi salah satu program unggulan sekolah dalam pembentukan karakter Islami dan kedisiplinan siswa. Program ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai melalui aktivitas seperti zikir pagi, salat duha, tilawah Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan penguatan kesiapan belajar siswa. Program tersebut dirancang sebagai bagian dari budaya sekolah Islam terpadu yang menekankan pembiasaan nilai religius dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

[48] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* ……, 2015.
[49] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* ….., 2008).

Dalam penelitian ini, Program Bina Pagi dipahami sebagai program pembiasaan terstruktur yang dilaksanakan pada pagi hari untuk membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan spiritual, pembinaan perilaku, dan kolaborasi antara guru dan orang tua.

2. Tujuan Program

Program Bina Pagi dilaksanakan sebagai upaya sekolah dalam membentuk kesiapan belajar dan karakter peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Program ini tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan kegiatan pagi di sekolah, tetapi juga membangun kebiasaan positif melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan pembiasaan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona menegaskan perihal pendidikan karakter yang tepat sasaran harus dilakukan melalui pembiasaan moral yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai positif secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.[50] Dengan demikian, esensi program Bina Pagi sebagai wadah pembiasaan tidak hanya dirancang sebagai instrumen pengondisian perilaku siswa. Program ini mengemban misi yang lebih esensial, yaitu menginternalisasikan kesadaran diri dan menanamkan nilai tanggung jawab pribadi secara mendalam.

[50] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pembiasaan adalah membentuk akhlakul karimah melalui latihan perilaku yang dilakukan secara konsisten. Ulwan menjelaskan bahwa pembinaan karakter anak harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan guna memastikan bahwa nilai-nilai kebajikan yang ditransfer dapat terinternalisasi secara mendalam dan mengakar kuat dalam disposisi batin peserta didik. agar nilai yang diajarkan dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik.[51] Dengan demikian, Program Bina Pagi bertujuan membangun kebiasaan baik yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, Program Bina Pagi bertujuan membentuk karakter Islami, meningkatkan kedisiplinan, membangun kesiapan belajar, serta memperkuat budaya sekolah berbasis nilai religius. Kegiatan seperti salat duha, zikir pagi, tilawah Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak dirancang untuk membantu siswa memulai aktivitas belajar dengan kondisi fisik dan mental yang lebih siap. Program ini juga menjadi strategi sekolah dalam mengurangi keterlambatan dan meningkatkan keteraturan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini, tujuan Program Bina Pagi dipahami sebagai upaya sistematis sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui pembiasaan kegiatan religius dan penguatan perilaku positif yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

[51] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* ….., 2007.

3.Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Bina Pagi dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Program ini dirancang sebagai bagian dari budaya sekolah untuk membentuk karakter disiplin dan religius siswa melalui aktivitas yang terstruktur dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, sekolah berperan mengatur jadwal, kegiatan, serta pengawasan agar seluruh siswa dapat mengikuti program secara konsisten.

Mulyasa menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan integrasi antara program sekolah, budaya pendidikan, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa.[52] Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan program pembiasaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi kegiatan, keteladanan guru, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam mendukung program tersebut.

Di SMP IT Albina Kota Ternate, Program Bina Pagi dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dengan rangkaian kegiatan seperti zikir pagi, salat duha, tilawah Al-Qur'an, pembinaan akhlak, sarapan bersama, dan dialog antara guru dan siswa. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin untuk membentuk kesiapan mental, spiritual, dan kedisiplinan siswa sebelum mengikuti proses belajar di kelas.

Pelaksanaan Program Bina Pagi juga melibatkan pengawasan dan pembimbingan dari guru. Guru berperan memastikan siswa hadir tepat waktu,

[52] E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* ….., 2012.

mengikuti kegiatan dengan tertib, dan menjalankan pembiasaan secara konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program, terutama dalam memastikan kesiapan siswa sebelum berangkat ke sekolah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan pembiasaan seperti Bina Pagi sejalan dengan konsep ta'dib dan ta'wid, yaitu proses pendidikan melalui pembiasaan dan latihan perilaku baik secara terus-menerus. Menurut pandangan Al-Ghazali, watak manusia merupakan hasil akhir dari skema latihan fisik-spiritual (*riyadhah*) yang diulang secara konsisten. Melalui pengulangan tindakan tersebut, respons moral yang awalnya membutuhkan usaha keras akan berubah menjadi tindakan spontan berupa kebiasaan yang menetap pada diri seseorang.[53] Oleh karena itu, kegiatan rutin pada Program Bina Pagi menjadi media penting dalam internalisasi nilai disiplin dan akhlak Islami siswa.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan Program Bina Pagi dipahami sebagai proses pembiasaan yang dilakukan secara sistematis melalui kegiatan religius dan pembinaan karakter dengan melibatkan guru dan orang tua dalam mendukung pembentukan disiplin peserta didik.

4. Peran Program dalam Pembentukan Disiplin

Program pembiasaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik karena melalui kegiatan rutin siswa belajar menaati aturan,

[53] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* ….., 2008).

mengatur waktu, dan menjalankan tangung jawab secara konsisten. Dalam pendidikan karakter, pembiasaan dipandang sebagai strategi efektif untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Lickona mengatakan bahwa memiliki karakter yang baik berasal dari melakukan hal-hal bermoral berulang kali hingga tindakan-tindakan tersebut menjadi bagian dari cara seseorang bertindak..[54] Dengan demikian, program berbasis pembiasaan seperti Bina Pagi dapat membantu siswa mengembangkan disiplin melalui aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dan terarah.

Konsep pendidikan Islam, disiplin dibangun dengan melatih perilaku secara teratur dan mengembangkan kebiasaan salat dan ibadah. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak berkembang ketika seseorang terus melakukan perbuatan baik berulang kali hingga perbuatan baik tersebut menjadi bagian yang abadi dari dirinya..[55] Oleh karena itu, kegiatan seperti salat duha, zikir pagi, dan tilawah Al-Qur'an tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga membentuk keteraturan dan pengendalian diri siswa.

Program Bina Pagi di SMP IT Albina Kota Ternate melalui pembiasaan hadir tepat waktu, keteraturan mengikuti kegiatan pagi, kesiapan belajar, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah memiliki peran dalam membentuk disiplin siswa. Selain itu, kegiatan pembinaan akhlak dan interaksi antara guru dan siswa membantu

[54] Thomas Lickona, *Educating for Character* ….., 1992.
[55] Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* ....., 1994

membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga memperkuat budaya sekolah berbasis nilai Islami yang menekankan keteraturan, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah.

Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat mempengarui keberhasilan program dalam membentuk disiplin . Kedisiplinan yang dibiasakan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila diperkuat melalui pengawasan dan pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, Program Bina Pagi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi media integrasi antara pembiasaan di sekolah dan pembinaan karakter di rumah.

Dalam penelitian ini, Program Bina Pagi dipahami sebagai strategi pembiasaan yang berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan religius, keteraturan aktivitas pagi, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.